

PERSEPSI LABA PEDAGANG KELONTONG PASAR RAKYAT BANYUASRI

Luh Putu Ekawati ⁽¹⁾
Ni Wayan Yulianita Dewi ⁽²⁾
Putu Ria Astria ⁽³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Pendidikan Ganesha, Surel: pt.ekawati@undiksha.ac.id

Abstract : The purpose of this study is to describe the meaning of profit according to grocery traders in the Banyuasri People's Market, Buleleng Regency. The selection of grocery traders in the Banyuasri People's Market in this study was based on the close relationship between the profession of grocery traders, with money and society. The profession of a grocer, money and society is an endless circle. All three are interrelated and related in various circles of life. There is a tool that brings the two parties together, namely "Money". It keeps rolling and doesn't stop. Exploring profit-related information is important to do before implementing standards, given the minimal knowledge possessed by traders in Banyuasri Market regarding financial reports, due to different understandings of profit, even though profit is the central point of business activity. The paradigm in this study uses an interpretive paradigm. The data analysis method uses the philosophy of hermeneutic intentionalism. Intentional hermeneutics is used in this study, because the researcher seeks to interpret and explore the meaning in the text or spoken language of the informants and the thoughts of the informants. The result of this study is that the informants perceive profit as material gain, spiritual gain and spiritual satisfaction benefit.

Keywords: Grocery traders; Profit; Hermeneutics

PENDAHULUAN

Pedagang kelontong masuk dalam UMKM dan pernah menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia mencakup 99,9% dari total pelaku usaha di Indonesia. Krisis moneter yang terjadi mulai tahun 1987 di Indonesia, UMKM menjadi penyelamat dari krisis moneter tersebut (Rininta Oktaviana, 2021). Pedagang kelontong adalah mereka yang menjual barang atau bahan kebutuhan sehari-hari seperti sembako, alat tulis, dll. Profesi pedagang kelontong di pasar rakyat pada umumnya tidak membutuhkan syarat administratif menjadikan daya tarik tersendiri, selain itu profesi pedagang kelontong sangat bersentuhan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, dengan adanya pedagang kelontong di pasar rakyat, masyarakat dimudahkan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang berbagai jenis kebutuhan sehari-hari baik eceran ataupun grosiran. Kegiatan yang dilakukan oleh pedagang kelontong ini termasuk kegiatan informal.

Kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor formal membuat sektor informal menjadi pilihan yang relatif menjanjikan bagi sebagian orang. Profesi informal

yang paling banyak dipilih adalah salah satunya menjadi pedagang kelontong. Salah satu jenis usaha yang masih cukup menjanjikan dan menguntungkan hingga saat ini adalah usaha kelontong. Pedagang kelontong merupakan pilihan profesi termudah untuk dijalani guna bertahan hidup mengingat dengan adanya limitasi lapangan pekerjaan di sektor formal. Hal tersebut sangat sesuai dengan ciri-ciri sektor informal yakni mudah diakses, fleksibel dalam waktu dan tempat serta bergantung pada sumber daya lokal, dan skala usaha yang relatif tidak besar. Selain itu menjamurnya toko ritel modern tidak serta-merta mengusir keberadaan toko kelontong.

Tujuan setiap usaha yang didirikan oleh pemiliknya adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Oleh karena itu keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya tingkat perolehan laba. Laba adalah gambaran prestasi kuantitatif suatu perusahaan yang dinyatakan dalam satuan mata uang (Wulandari, 2021). Perhitungan laba yang akurat akan memberikan capaian keuntungan yang maksimal pula yang diikuti dengan rumus perhitungan yang sudah ditetapkan serta berlaku secara internasional.

Laba akuntansi merupakan kenaikan atau penambahan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk bertambahnya aktiva atau berkurangnya kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang bukan berasal dari kontribusi penanaman modal dalam perusahaan (Ulifah, 2019). Laba akuntansi yang berkualitas apabila laba akuntansi tersebut hanya memiliki sedikit atau bahkan sama sekali tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan dalam perusahaan yang nyata atau tidak dibuat-buat.

Dalam ruang lingkup profesi pedagang kelontong perlu adanya pengembangan ilmiah yang memberikan pemahaman dan landasan baru bagi para pedagang kelontong di pasar rakyat untuk mendapatkan kinerja yang optimal khususnya dalam hal perhitungan laba untuk mencapai tujuan dalam perdagangan atau kegiatan usaha. Seperti diketahui bahwa mendapatkan laba adalah salah satu tujuan dalam melakukan kegiatan usaha atau perdagangan.

Pemahaman laba yang diartikan yang berbeda-beda, menjadi alasan dilakukan penelitian ini. Seperti laba petani garam dengan pedagang kaki lima, (Fajriyana, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul Makna laba bagi petani garam di Madura (studi kasus pada Desa

Karang Anyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep), mengatakan bahwa laba petani garam biasanya menggunakan perhitungan akuntansi secara sederhana yang terkadang tidak menghitung biaya overhead. Petani garam biasanya menghitung laba dengan cara harga penjualan dikurangi dengan biaya operasional yang nantinya menghasilkan laba. Karena petani garam menentukan perhitungan berdasarkan pengalaman dan pemikiran sendiri, sehingga perhitungan dibentuk dengan sendirinya.

Penelitian yang berjudul Persepsi Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Mengenai Keuntungan. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa pedagang kaki lima mempunyai persepsi dan cara perhitungan laba atau keuntungan yang bervariasi dan berbeda secara matematis dengan perhitungan dalam ilmu akuntansi (Kirana & Ryketeng, 2021).

Makna Laba Bagi Pelaku UMKM (Studi Fenomenologi Pada UMKM Di Dusun Karang Jaya Desa Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat, mengatakan bahwa terdapat lima makna laba yaitu, keikhlasan menjalankan usaha, meningkatkan kualitas, selisih pengeluaran, simpanan dan biaya hidup (Rimansyah, 2021).

Strategi memperoleh laba dengan memperhatikan lingkungan, memperhatikan tata letak barang, keanekaragaman barang, program promosi, menjaga kebersihan, menyediakan fasilitas, menyediakan persediaan barang, menjaga keamanan, dan laba tambahan adalah penelitian dalam perspektif lingkungan dan pelayanan (Studi Pada Toko kelontong Desa Ngembung – Cerme – Gresik). (Agustin, 2020).

Persepsi Laba Akuntansi Antara Akuntan dan Non Akuntan. Terdapat sedikit gangguan persepsi (perbedaan pendapat). Pendapat akuntan dengan dua makna mengenai laba direspon positif oleh pengusaha, karena pengusaha juga mempunyai pendapat yang sama, tetapi beberapa makna laba yang diungkapkan oleh pengusaha justru tidak terungkap oleh seorang akuntan (Ulifah, 2019).

Penelitian yang berjudul Laba Akuntansi Sebagai Sumber Informasi Pengembangan Usaha. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan laba akuntansi sebagai bahan pertimbangan pengembangan usaha dapat meningkatkan keberhasilan usaha. Dengan menggunakan informasi yang diperoleh dalam laporan keuangan memberikan analisis cara laba akuntansi mempengaruhi ekspansi bisnis terutama melalui investasi biaya (Caniago & Siregar, 2022).

. Pedagang kelontong memiliki minat dari masa-ke masa. Tak hanya dekat secara

jarak, kedekatan relasi dengan pemilik juga menjadi salah satu faktor kenyamanan berbelanja. Pasar Banyuasri tidak hanya menjadi pasar pusat interaksi ekonomi, tapi bisa dijadikan sebagai obyek wisata *city tour* dari kegiatan-kegiatan yang ada di dunia pariwisata (Putu Ekawati, 2020). Para pedagang Pasar Rakyat Banyuasri tidak melek teknologi dan juga tidak menyelenggarakan kegiatan akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Tingginya kegiatan usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha belum disertai dengan pemahaman faktor-faktor pendukung dalam melakukan kegiatan usaha, seperti pembukuan sederhana, sehingga pelaku usaha hanya fokus pada keuntungan semata tanpa memperhatikan faktor-faktor pendukung usaha (Ekawati, 2021). Menggali informasi terkait laba menjadi penting untuk dilakukan sebelum penerapan standar, mengingat pengetahuan yang minim yang dimiliki oleh para pedagang di Pasar Banyuasri mengenai laporan keuangan, karena pemahaman mengenai laba yang berbeda-beda, dapat mengakibatkan perbedaan dalam perhitungan laba yang dilakukan oleh para pelaku kegiatan usaha atau para pelaku UMKM.

Tujuan setiap usaha yang didirikan oleh pemiliknya adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Oleh karena itu keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya tingkat perolehan laba. Laba adalah gambaran prestasi kuantitatif suatu perusahaan yang dinyatakan dalam satuan mata uang (Wulandari, 2021). Perhitungan laba yang akurat akan memberikan capaian keuntungan yang maksimal pula yang diikuti dengan rumus perhitungan yang sudah ditetapkan serta berlaku secara internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma non-positivistik untuk memahami makna laba dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Triyuwono & Purnamasari, 2010). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif, yaitu pemahaman makna laba tidak hanya dari sudut pandang akuntansi keuangan belaka, tetapi juga dapat melihat dan menguraikan apa saja yang akan diberikan oleh informan, sehingga terdapat pandangan yang lebih luas mengenai makna laba itu sendiri. Peneliti akan berusaha untuk memahami bagaimana persepsi informan terhadap laba dalam kehidupan sehari-hari para informan.

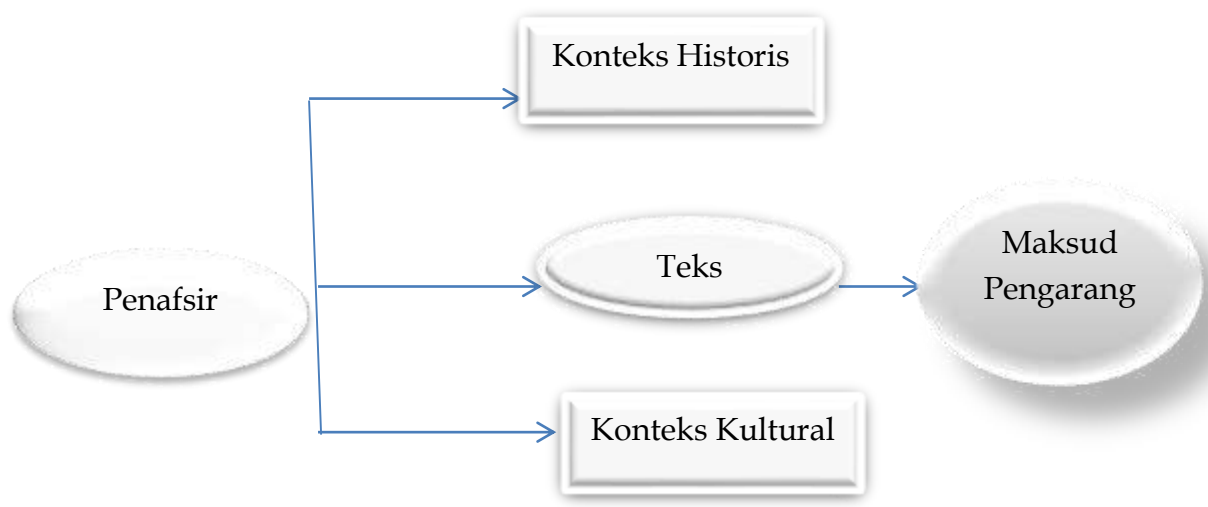
Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan observasi dan teknik wawancara dengan tahapan sebagai berikut:

- (1) Observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada informan, seperti bincang-bincang untuk mendapatkan persetujuan dari informan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.
- (2) Wawancara semi-struktur kepada informan yang dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan secara mendalam yang telah dipersiapkan oleh peneliti, dalam suasana tidak formal yang diselingi dengan percakapan yang tidak terikat yang berguna untuk menghindari suasana agar supaya tidak kaku dan memperoleh informasi yang dibutuhkan,
- (3) Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait, yang digunakan untuk mendukung tingkat kredibilitas penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutika intensionalisme. Hermeneutika intensionalisme digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti berupaya untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau bahasa perkataan dari informan maupun pemikiran dari informan. Tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna laba dengan menggunakan informasi yang berasal dari informan. Penelitian ini akan berusaha untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh informan dalam memaknai laba dari sudut pandang pedagang kelontong.

Secara skematis teknik analisis hermeneutika intensionalisme dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Metode Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar rakyat dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi baik suasana pasar maupun produk barang dagangan yang khas. Kegiatan pasar merupakan salah satu jalur perantara dalam penyampaian barang dan jasa kepada konsumen. Pasar adalah wadah untuk segala aktifitas ekonomi masyarakat. Untuk menyampaikan barang dan jasa kepada konsumen, bisa di peroleh melalui pasar. Banyak uang dan barang yang beredar di pasar, sehingga pasar menjadi penggerak ekonomi rakyat atas aktifitas ekonomi dari pasar. Aktifitas ekonomi adalah salah satu sarana untuk hidup sejahtera. Pasar yang berkembang akan membawa dampak positif bagi masyarakat, sehingga masyarakat akan semakin sejahtera.

KONTEKS HISTORIS PARA INFORMAN

Konteks historis informan merupakan hal yang sangat penting dalam penggunaan metode hermeneutika intensionalisme. Dalam penelitian kualitatif seluruh informasi temuan dan hasil penelitian berasal dari informan. Informan yang tepat adalah yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yakni : (1) berada pada daerah lokasi yang diteliti, (2) bisa berargumentasi dengan baik, (3) terlibat langsung dalam kegiatan usaha, (4) memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam menjalankan usaha, (5) bersedia untuk menjadi subyek penelitian, dan bersedia untuk diwawancarai. Kriteria informan dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang riil dari historis para informan. Informan dinilai cukup berkompeten dalam memberikan pendapat-pendapatnya, penelusuran terhadap tujuan penelitian mulai dilakukan. Dengan berbagai pendekatan serta wawancara tidak terstruktur yang dilakukan, banyak hal yang dapat diungkap, disadari maupun tidak oleh sang informan. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai peneliti, tetapi terkadang peneliti bertindak sebagai teman, orang baru di organisasi tersebut dan peran-peran lain sehingga para informan tidak akan terkukung karena status peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh hasil yang nyata, riil serta apa adanya.

KONTEKS KULTURAL DAN REALITAS PASAR

Dalam pendekatan substantive terlihat bahwa pasar tradisional dan fenomena ekonomi lainnya bukan sekedar aktivitas ekonomi semata, akan tetapi merupakan suatu keseluruhan aktivitas sosio kultural. Pasar berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial, ini

berarti pasar memiliki fungsi antara lain: (1) media interaksi sosial, (2) pusat komunikasi dan informasi melalui bahasa dan simbol yang dipahami bersama, (c) pusat keramaian dan hiburan. Syarat awal adanya aktivitas kehidupan manusia terutama dilingkungan pasar tradisional adalah melalui interaksi. Penyebab interaksi ada dua yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada kerjasama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif dapat mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan tidak menghasilkan interaksi sama sekali. Selain itu pasar tradisional adalah contoh nyata hidup berbhineka tunggal ika. Ada banyak suku dan karakter bertemu dan hidup bersaing di pasar. Para pedagang memainkan peran masing-masing, namun iramanya tetap harmonis. Di Pasar tidak ada lagi budaya tertentu yang mendominasi karena mereka sudah menyatu dalam budaya pasar. Pasar tradisional yang selama ini dianggap sebelah mata oleh sebagian orang, justru malah memberikan hal yang menguntungkan bagi siapa saja yang menyadarinya. Segudang keunggulan dan kelebihan yang secara umum tidak pernah disadari dari keunggulan pasar tradisional adalah sebagai berikut: (1) harga yang lebih murah, (2) tawar-menawar harga, (3) bisa membandingkan harga, (4) alternatif cara untuk berhemat, (6) stok barang masih segar, (7) makanan tradisional, (8) dapat bonus.

MENELISIK LABA MELALUI PERSEPSI HERMENEUTIKA INTENSIONALISME

Hermeneutika intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks sehingga hanya tinggal menunggu interpretasi penafsir. Dalam proses pengambilan data, tidak semua informan mengenal kata “Laba”. Istilah ini menjadi asing bagi informan, karena penggunaan bahasa yang sehari-hari menggunakan bahasa daerah menjadikan kata “Laba” tidak populer. Disamping juga karena tingkat pendidikan, para informan. Para informan mengetahui kata laba dalam bahasa mereka. Laba lebih sering di artikan sebagai *bati* dalam bahasa keseharian, sehingga peneliti menggunakan kata itu ketika menggali informasi mengenai laba.

Salah satu pertanyaan mendalam kepada seluruh informan dalam penelitian ini adalah bahwa seluruh informan tidak memiliki catatan keuangan terhadap seluruh pendapatan dan pengeluaran.

Informan pertama yang akan mengawali dalam menelisik laba pedagang kelontong Pasar Rakyat Banyuasri adalah Komang Budiartini yang sudah mulai berjualan sejak tahun 2011. Awal berjualan hanya bermodal Rp.500.000 (Lima Ratus Ribu Rupiah). Dari hasil penjualan harian, Komang Budiartini menyisihkan 10% dari modal yang ditanamkan, yakni sebesar Rp.50.000, sebagai penghasilan kotor. Di Usianya yang ke 36, pada tahun 2022, Komang Budiartini selalu menyisihkan sebagian hasil penjualannya untuk melaksanakan ritual keagamaan yakni *Otonan*. *Otonan* adalah upacara kelahiran (upacara ulang tahun) yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Tujuan upacara ini adalah untuk menebus kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan terdahulu sehingga kehidupan sekarang mencapai kehidupan yang lebih sempurna. *Otonan* adalah **upacara yadnya pada saat kelahiran manusia yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali (210 hari) yang bertujuan untuk memuliakan dan mempersembahkan kesucian lahir batin manusia**. Komang Budiartini mengatakan bahwa apabila kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi, dan bisa makan, maka sudah *mebati* atau sudah mendapatkan Laba.

Menurut Desak Made Armini, pedagang alat-alat upakara, keutungan dianggap sebagai simpanan. Simpanan yang dimaksud adalah bayar arisan, makan, bayar cicilan, dan *menyame braya* (hidup bermasyarakat). Simpanan arisan ini bisa digunakan untuk menambah modal dagangan saat dibutuhkan.

Berbeda dengan informan sebelumnya, Ibu Nyoman Latrini memiliki pemahaman yang berbeda mengenai Laba. Laba diartikan sebagai tabungan untuk keperluan hidup sehari-harinya. Dengan tabungan bisa dipergunakan sebagai tambahan modal apabila diperlukan.

Informan selanjutnya adalah Luh Nariasih umur 55 tahun. Laba diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, dan juga kebutuhan keluarga dari hasil menyisihkan sebagian laba. Luh Nariasih juga mengatakan dengan penyisihan laba, bisa menyekolahkan anak kuliah S1 di PTN Bali Utara, dan juga membangun rumah.

Dari keseluruhan informan yang diwawancara, dapat diinterpretasikan bahwa setiap informan menganggap bahwa sisa hasil pendapatan mereka dari berdagang adalah sebagai simpanan atau tabungan. Sisa pendapatan yang dimaksud disini adalah apabila mereka para informan bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, makan, dan juga kebutuhan sekolah anak.

Laba dari sudut pandang informan adalah sebagai tabungan atau simpanan yang berkaitan dengan materi. Dimana tabungan dan simpanan adalah untuk kelangsungan kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari kebutuhan pokok sampai dengan Upacara Yadnya.

SIMPULAN

Persepsi Laba menurut para pedagang kelontong di Pasar Rakyat Banyuasri, yang terdapat dalam setiap informan digali dan ditelisik sehingga menemukan suatu kesimpulan: (1) Keuntungan materi dalam bentuk simpanan atau tabungan yang dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya bersama dengan keluarga, (2) Keuntungan spiritual terlihat dari ritual para pedagang dalam melaksanakan upacara yadnya sehari-hari dalam hal ini adalah *mebanten*, dan juga ritual Upacara Yadnya yang lain seperti *Pawetonan*, baik untuk informan juga untuk keluarganya. Mengingat di Bali kaya akan Budaya dan ritual keagamaan, (3) Keuntungan kepuasan bathin, yakni mampu memenuhi kebutuhan keluarganya mulai dari menyekolahkan anak ke jenjang yang tinggi sampai dengan mengantarkan anak-anak mereka menggapai kesuksesan di dunia.

Berdasarkan penjabaran pada hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran bagi para pedagang sebagai pelaku UMKM yaitu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembukuan dan meningkatkan pemahaman terkait perhitungan laba. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali informasi yang lebih dalam dan menyeluruh sehingga dapat memunculkan pandangan baru dalam melihat laba

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, W. (2020). *Strategi Toko Kelontong Untuk Memperoleh Laba Dalam Perspektif Lingkungan Dan Pelayanan* [Universitas Muhamadiyah Gresik]. <http://eprints.umg.ac.id/id/eprint/3482>
- Caniago, S., & Siregar, S. (2022). Laba Akuntansi sebagai Sumber Informasi Pengembangan Usaha. *Al-Kharaj*, 4(5), 1380–1389. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i5.955>
- Ekawati, P. (2021). Sepasar Pedas (Sekolah Pasar Pedagang Cerdas) Sebagai Kekuatan Ekonomi Pada Pedagang Pasar Banyuasri Dimasa Pandemi Covid-19. *Senadimas Undiksha*, 6(Vol 6 (2021): Senadimas 2021), 521–530. <https://doi.org/ISBN 978-623-7482-72-7>
- Fajriyana, W. (2021). *Makna Laba Bagi Petani Garam (Studi Kasus Pada Desa Karang-Anyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep)* [Universitas Muhamadiyah

Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/77537>

- Kirana, A., & Ryketeng, M. (2021). Persepsi Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Mengenai Keuntungan. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 2(1), 1–17. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/bijak/article/view/1026%0Ahttps://journal.stieamkop.ac.id/index.php/bijak/article/viewFile/1026/637>
- Putu Ekawati. (2020). *Dampak Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Akibat Revitalisasi Pasar (Studi Kasus Pasar Rakyat Banyuasri Kabupaten Buleleng)*.
- Rimansyah, S. (2021). *Makna laba bagi pelaku umkm* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33761>
- Rininta Oktaviana. (2021). *BEE*. <https://www.bee.id/blog/asal-mula-toko-kelontong/>.
- Triyuwono, I., & Purnamasari, D. (2010). Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas Laba Yayasan Pendidikan. *Akuntansi Multiparadigma, Vol.1, No.3 (2010)*, 479–503. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7106>
- Ulifah. (2019). *Persepsi Laba Akuntansi Antara Akuntan Dan Non Akuntan* [Muhamadiyah Gresik]. <http://eprints.umg.ac.id/id/eprint/2871>
- Wulandari, E. C. (2021). Pengaruh Biaya Distribusi Terhadap Laba di Perusahaan Agen LPG PT . Budhi Basoeki Sakti Surabaya. *Administrasi Bisnis Dan Publik, 1*(Vol.1 No.1 (2021): Juni), 29–38. <http://jurnal.stiapas.ac.id/index.php/antarra/issue/view/2>